

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM DI PUSKESMAS TAJUR HALANG KABUPATEN BOGOR TAHUN 2020

Romaulina Sipayung¹, Ade Jubaedah²

^{1,2}Stikes Pelita Ilmu Depok

¹romacyg@yahoo.com

Abstrak

Salah satu jenis kontrasepsi yang memiliki most efektif mencegah kehamilan adalah AKDR meskipun AKDR memiliki efektifitas jangka panjang, aman, dapat diandalkan, sederhana dan murah akan tetapi pemakaian kontrasepsi AKDR cenderung menurun. Berdasarkan data SP2TP Puskesmas Tajurhalang tahun 2018 jumlah pemakai alat kontrasepsi AKDR sebesar 128 orang (22,9%) menurun ditahun 2019 menjadi sebesar 92 orang (16,4%).

Tujuan penelitian diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2020.

Jenis penelitian adalah kuantitatif, desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini seluruh akseptor KB sebesar 348 orang, jumlah sampel 78 orang, teknik pengambilan sampel *simple randomnessampling*. Serta Analisa data univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian didapat pengetahuan akseptor KB lebih tinggi pada kategori kurang baik yaitu sebesar 53 orang (67,9%), pendidikan akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 50 orang (64,1%) dan status ekonomi akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 52 orang (66,7%). Hasil uji *chi square* ada hubungan pengetahuan ($p\text{ value} = 0,028 < 0,05$), ada hubungan pendidikan ($p\text{ value} = 0,007 < 0,05$) dan ada hubungan status ekonomi ($p\text{ value} = 0,002 < 0,05$). Diharapkan peran dan dukungan petugas kesehatan Tajurhalang untuk mensosialisasikan informasi tentang AKDR dengan cara memberikan penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah difahami dan menggunakan media alat peraga yang menarik serta membagikan leaflet dan brosur untuk membantu akseptor KB memahami materi yang disampaikan.

Kata kunci : Penggunaan alat kontrasepsi, AKDR, Akseptor KB

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Biro Hukum Organisasi dan Humas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat tahun 2018 sejak diperkenalkan di Indonesia tahun 1982 alat kontrasepsi AKDR diterima masyarakat, sehingga Indonesia merupakan Negara terbesar pemakai AKBK di dunia. Pada tahun 1982 – 1990 AKDR telah dipasang AKDR di 11 Rumah Sakit sebanyak 10.000 dengan program *extended field trial* pemakai AKDR mencapai 30.000 wanita. Akan tetapi sejak dekade 1990 – 2000 animo masyarakat untuk memilih AKDR menurun, berdasarkan data BKKBN pola penggunaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) jenis AKDR di Indonesia tahun 2017 sebesar 1,8% dan menurun di tahun 2018 sebesar 1,4% dibawah

target sebesar 5% (BKKBN, 2019).

Jumlah penduduk Kabupaten Bogor tahun 2018 sebesar 5.840.907 dan meningkat ditahun 2019 menjadi sebesar 5.965.410 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 4.471 jiwa/km² dan tingkat pertumbuhan penduduk 23% per tahun. Berdasarkan data BKKBN Kabupaten Bogor pemakaian kontrasepsi AKDR di Kabupaten Bogor tahun 2018 sebesar 9.780 orang (4,8%) dan menurun ditahun 2019 menjadi sebesar 8.644 orang (3,6%) di bawah target 5% dan kembali menurun di tahun 2020 menjadi sebesar 7.982 orang (2,9%) di bawah target 5% (BKKBN Kabupaten Bogor, 2020).

Berdasarkan data Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas (SP2TP) Puskesmas Tajurhalang pada tahun 2019 jumlah

kelahiran sebesar 520 kelahiran dan meningkat ditahun 2020 menjadi sebesar 628 kelahiran. Tingginya tingkat kelahirantidak diikuti dengan meningkatnya pemakaian alat AKDR yang merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk mencegah kehamilan. Berdasarkan data Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas (SP2TP) Puskesmas Tajurhalang Peserta KB aktif tahun 2019 sebesar 81,6% dan menurun ditahun 2020 menjadi sebesar 79,8%. Jumlah pemakai alat kontrasepsi kontrasepsi AKDR tahun 2019 sebesar 128 orang (22,9%) dari 558 peserta KB aktif dan pemakai alat kontrasepsi kontrasepsi AKDR menurun ditahun 2020 menjadi sebesar 92 orang (16,4%) dari 561 peserta KB aktif (SP2TP Tajurhalang, 2020).

Varney (2006) untuk mensukseskan program KB, pemilihan suatu metode selain mempertimbangkan efektifitas, efek samping, keuntungan dan keterbatasan yang melekat pada suatu metode kontrasepsi juga ada faktor-faktor individual atau karakteristik calon akseptor yang pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan calon akseptor tersebut meliputi pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi.

Puskesmas Tajurhalang merupakan salah satu pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang ada di Kabupaten Bogor yang turut berkontribusi dalam mensukseskan program KB AKDR, akan tetapi berdasarkan hasil presurvey yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Agustus 2020 terhadap 10 akseptor KB dengan wawancara didapat 8 orang (80%) tidak menggunakan kontrasepsi AKDR. Hasil wawancara terhadap 8 orang ibu tersebut didapat

100% pengetahuan ibu tentang pengertian, keuntungan dan efek samping AKDR dalam kategori kurang baik, 4 orang (50%) memiliki latar belakang pendidikan rendah dan 5 orang (62,5%) memiliki status ekonomi rendah karena pendapatan < UMK Bogor sebesar Rp. 4.083.670.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian digunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR **pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020.**

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB pada bulan Januari – Oktober 2020 di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor sebesar 348 orang. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin, hasil perhitungan didapat jumlah sampel adalah sebesar 77,7. pembulatan sampel menjadi 78 responden penelitian. kriteria sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah Mampu berkomunikasi dengan baik, Tidak mengalami kontraindikasi pemakaian AKDR dan Bersedia menjadi responden.

HASIL

Distribusi frekuensi pengetahuan tentang kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020

Pengetahuan	Jumlah	%
Kurang baik	53	67.9
Baik	25	32.1
Total	78	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan akseptor KB lebih tinggi pada kategori kurang baik yaitu sebesar 53 orang (67,9%).

Distribusi frekuensi status ekonomi pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas

Status ekonomi	Jumlah	%
Rendah	52	66.7
Tinggi	26	33.3
Total	78	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 52orang (66,7%).

Distribusi frekuensi pendidikan pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020

Pendidikan	Jumlah	%
Rendah	50	64.1
Tinggi	28	35.9
Total	78	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahuibahwa pendidikan akseptor KB lebih tinggipada kategori rendah yaitu sebesar 50 orang (64.1%).

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,028 < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,007 < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,002 < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 53 responden dengan bahwa status ekonomi akseptor KB lebih pengetahuan kategori kurang baik ada sebanyak 42 responden (79,2%) tidak menggunakan kontrasepsi AKDR sedangkan pada responden dengan pengetahuan kategori baik dari 25 orang ada sebanyak 12 orang (48,0%) menggunakan kontrasepsi AKDR. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α (0,028 < 0,05) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020.

OR didapat 3.524 yang berarti responden dengan pengetahuan kurang baik berpeluang lebih besar tidak menggunakan kontrasepsi AKDR sebesar 3.524 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widiyawati, dkk tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara tahun 2019. Hasil uji statistik analisis bivariate dengan menggunakan rumus *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna pengetahuan (0,007) dengan pemakaian AKDR. Hasil ini didukung teori Varney (2006) yang menyatakan pelayanan kontrasepsi akan berhasil dengan baik bila masyarakat mengenal berbagai jenis kontrasepsi yang tersedia. Akan tetapi,

pengenal berbagai jenis kontrasepsi ini cukup sulit karena hal ini menyangkut pola pengambilan keputusan dalam masyarakat itu sendiri.

Tingkat pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi penerimaan program KB di masyarakat, pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan dan minat ibu dalam mengikuti program KB dan menggunakan jenis kontrasepsi.

Tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentang KB mengakibatkan ibu menyebabkan ibu terjebak pada pemikiran bahwa kontrasepsi merupakan suatu Alat yang dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya bagi kesehatan.

Menurut peneliti ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020 disebabkan karena responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang AKDR secara kognitif akan memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat, tujuan, keuntungan dan kerugian dari pemakaian AKDR dibandingkan alat kontrasepsi yang lain. Hal ini akan menyebabkan akseptor yang memiliki pengetahuan yang baik tentang AKDR akan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menggunakan AKDR karena didasari pengetahuan yang baik tentang informasi AKDR. Begitupun sebaliknya responden dengan pengetahuan yang kurang baik tentang AKDR maka secara kognitif akan memiliki pemahaman yang kurang baik tentang AKDR sehingga mempengaruhi

pengambilan keputusan untuk tidak menggunakan AKDR.

Analisis peneliti didukung teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebesar 11 orang (20,8%) responden dengan pengetahuan kurang baik akan tetapi menggunakan AKDR. Sedangkan sebesar 13 orang (52,0%) responden dengan pengetahuan baik akan tetapi tidak menggunakan AKDR. Menurut peneliti adanya responden dengan pengetahuan kurang baik akan tetapi menggunakan AKDR, sedangkan responden dengan pengetahuan baik akan tetapi tidak menggunakan AKDR disebabkan karena faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR bukan hanya pengetahuan. Artinya meskipun responden memiliki pengetahuan kurang baik akan tetapi memiliki sikap positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi AKDR memiliki pendidikan yang tinggi, ekonomi tinggi sehingga mampu membayar jasa pemasangan AKDR, memiliki pengalamanyang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi AKDR, memiliki umur yang mendekati pre menopause sehingga lebih memilih alat

kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi yaitu AKDR. Begitupun sebaliknya, meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik, akan tetapi memiliki sikap negative terhadap penggunaan alat kontrasepsi AKDR, memiliki pendidikan yang rendah, ekonomi rendah, memiliki pengalaman yang kurang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi AKDR, memiliki umur yang produktif sehingga lebih memilih alat kontrasepsi yang tidak memiliki efektivitas yang tinggi selain AKDR.

Peran petugas kesehatan sangat signifikan untuk mensosialisasikan manfaat, tujuan keuntungan dan kerugian dari pemakaian AKDR dengan cara memberikan penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan media alat peraga serta membagikan leaflet yang berisi informasi tentang KB AKDR. Hal ini penting karena untuk menjadi suatu pengetahuan diawali dari pemahaman yang baik terhadap suatu materi yang dipelajari secara jelas.

1. Hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 50 responden dengan pendidikan kategori rendah ada sebanyak 41 responden (82,0%) tidak menggunakan kontrasepsi AKDR sedangkan pada responden dengan pendidikan kategori tinggi dari 28 orang ada sebanyak 14 orang (50,0%) menggunakan kontrasepsi AKDR. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,007 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat

kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas

Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020. ORdidapat 4.556 yang berarti responden dengan pendidikan rendah berpeluang lebih besar tidak

menggunakan kontrasepsi AKDR sebesar 4.556 kali dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiyawati, dkk tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara tahun 2012. Hasil uji statistik analisis bivariat dengan menggunakan rumus *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna pendidikan (0,001) dengan pemakaian AKDR.

Hasil ini didukung teori Varney (2006) yang menyatakan pendidikan cukup berperan dalam membentuk perilaku ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi KB, hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya memakai KB jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah. Menurut peneliti ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020 disebabkan karena pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, kemampuan memahami informasi tentang AKDR baik dari media massa maupun dari petugas kesehatan serta kemampuan dalam mempraktikkan informasi yang didapat.

Hal ini yang menyebabkan

responden dengan pendidikan tinggi cenderung akan memiliki pemahaman yang baik tentang AKDR sehingga akan mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan untuk menggunakan AKDR. Selain itu ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan pengetahuan yang lebih baik tentang jumlah anak dan risiko jika terlalu sering hamil dan bersalin, hal ini yang menyebabkan ibu dengan pendidikan tinggi cenderung membatasi jumlah anak dengan menjadi memilih alat kontrasepsi KB dengan efektifitas tinggi dan dalam jangka waktu yang lama sehingga relatif lebih berminat memakai KB AKDR. Begitupun sebaliknya responden dengan pendidikan rendah akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi ibu tentang AKDR, termasuk dalam perannya dalam penggunaan AKDR. Responden dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsertaannya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran sehingga perilaku pemakaian alat kontrasepsi lebih banyak didasari karena mencontoh akseptor lain padahal keikutsertaannya dalam program KB selain untuk mengatur kelahiran juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena dengan cukup dua anak dalam satu keluarga dan laki-laki atau perempuan sama saja maka keluarga kecil bahagia dan sejahtera dapat tercapai dengan mudah. Hal ini menyebabkan ibu lebih berminat untuk menggunakan alat kontrasepsi yang umum dipakai oleh ibu – ibu lain seperti KB suntik dan KB pil dibanding pemakaian alat kontrasepsi AKDR.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebesar 9 orang (18.0%) responden dengan pendidikan yang rendah

akan tetapi menggunakan AKDR. Sedangkan sebesar 14 orang (50.0%) responden dengan pendidikan yang tinggi akan tetapi tidak menggunakan AKDR. Menurut peneliti adanya responden dengan pendidikan yang rendah akan tetapi menggunakan AKDR sedangkan responden dengan pendidikan yang tinggi akan tetapi tidak menggunakan AKDR disebabkan karena faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR bukan hanya pendidikan. Artinya meskipun responden memiliki pendidikan yang rendah akan tetapi memiliki pengetahuan yang baik tentang AKDR, sikap positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi AKDR, memiliki ekonomi tinggi sehingga mampu membayar jasa pemasangan AKDR, memiliki pengalaman yang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi AKDR memiliki umur yang mendekati premenopause sehingga lebih memilih alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi yaitu AKDR. Begitupun sebaliknya, meskipun responden memiliki pendidikan yang tinggi, akan tetapi memiliki pengetahuan yang kurang baik, memiliki sikap negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi AKDR ekonomi rendah, memiliki pengalaman yang kurang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi AKDR, memiliki umur yang produktif sehingga lebih memilih alat kontrasepsi yang tidak memiliki efektifitas yang tinggi selain AKDR. Diperlukan sosialisasi dari petugas kesehatan tentang pemilihan jenis alat kontrasepsi baik keuntungan maupun kerugian dengan memperhatikan karakteristik responden melalui penyuluhan dengan menggunakan bahasa

disertai demonstrasi tentang jenis alat kontrasepsi yang mudah difahami untuk membantu akseptor KB dengan pendidikan yang rendah memahami materi yang disampaikan petugas kesehatan.

1. Hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 52 responden dengan status ekonomi kategori rendah ada sebanyak 43 responden (82,7%) tidak menggunakan kontrasepsi AKDR, sedangkan pada responden dengan status ekonomi kategori tinggi dari 26 orang ada sebanyak 14 orang (53,8%) menggunakan kontrasepsi AKDR. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $p\text{ value} < \alpha$ ($0,002 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020. OR didapat 5.574 yang berarti responden dengan status ekonomi rendah berpeluang lebih besar tidak menggunakan kontrasepsi AKDR sebesar 5.574 kali dibandingkan responden dengan status ekonomi tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zanzibar tentang status Ekonomi, Pengetahuan Kontrasepsi pada Akseptor KB serta Hubungannya dengan Pemakaian AKDR di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2003. Hasil uji analisis *chi-square*, menunjukkan ada hubungan antara status ekonomi dengan pemakaian AKDR ($p\text{ value} = 0,021$).

Hasil ini didukung teori Varney

(2006) yang menyatakan kebutuhan untuk mengalokasikan sumber-sumber ekonomi untuk pendidikan dimasa depan, kemampuan ekonomi untuk menyediakan makanan, pakaian, tempat berlindung, perawatan medis dapat mempengaruhi pasangan suamiistri dalam menetapkan suatu metodekontrasepsi dan memutuskan apakah ingin menerapkan program keluarga berencana. Sejumlah wanita memang menginginkan anak yang banyak, terutama pada masyarakat keluarga miskin hal ini disebabkan karena anak-anak akan membantu dan merawat orang tua di masa tua nantinya.

Menurut peneliti ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor tahun 2020 disebabkan karena responden dengan status ekonomi tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial mampu membayar jasa medispelayanan pemasangan AKDR, selain itu responden juga tidak memerlukan jumlah anak yang banyak untuk

membantu kehidupan secara ekonomi dimasa tua nanti serta memiliki rencana yang tersusun sistematis dan lebih baik tentang pendidikan anak dimasa mendatang.

Begitupun sebaliknya responden dengan status ekonomi rendah cenderung tidak memiliki rencana dalam hal mengatur pendidikan anak dimasa depan, kemampuan ekonomi untuk menyediakan makanan, pakaian, tempat berlindung, perawatan medis sehingga tidak begitu memperhatikan jarak kehamilan kelahiran, dan jumlah anak yang mengakibatkan ibu mengabaikan perilaku mengikuti program KB AKDR yang memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan.

SIMPULAN

1. Pengetahuan akseptor KB lebih tinggi pada kategori kurang baik yaitu sebesar 53 orang (67,9%).
2. Pendidikan akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 50 orang (64.1%).
3. Status ekonomi akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 52 orang (66,7%).
4. Ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB (*p value* = 0,028 < 0,05).
5. Ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR pada akseptor KB (*p value* = 0,007 < 0,05).
6. Ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB (*p value* = 0,002 < 0,05).
7. Menggunakan bahasa yang mudah difahami dan menggunakan media alat peraga yang menarik serta membagikan leaflet dan brosur untuk membantu akseptor KB memahami materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN, 2019. *Paduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta BKKBN, 2019.

Data Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan SubSistem Pencatatan Dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Direktorat Pelaporan dan Statistik BPS, 2014.

Data Biro Pusat Statistik (BPS). Jumlah Penduduk di Seluruh Dunia diurutkan sesuai Jumlah Penduduk.

Depkes RI, 2005. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta

Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Bogor, 2020. *Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bogor*.

Hartanto, Hanafi. 2013. *KB dan Kontrasepsi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Hastono, Sutanto Prio. 2007. *Analisa Data*. Jakarta. FKMUI.

Juliantoro, 2009. *Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan kualitas sumber daya manusia*. dalam [www.mail- archive.com](http://www.mail-archive.com)

Manuaba, Ida Bagus Gede. 2010.

Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta. EGC

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta

Notoatmojo, Soekidjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Puskemas Tajurhalang, 2018. *Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas (SP2TP) Puskemas Tajurhalang*.

Riyanto, Budiman Agus, 2013. *Kapita selekta kuesioner*. Jakarta. Salemba Medika

Rusman, 2012. *Sensus Dunia International Data Base (IDB)*. dalam www.indonesia.go.id

Saifudin, Abdul Bari. 2012. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka

Varney, Helen. 2006. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta. EGC

